

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pandemi *corona virus disease* atau yang dikenal dengan COVID-19 saat ini telah memberikan dampak luas di bidang social, ekonomi dan kesehatan. Covid-19 ini bisa menyerang hampir seluruh kalangan usia, kelompok usia lanjut dan orang yang mempunyai riwayat penyakit kronis (hipertensi, diabetes melitus, penyakit kardiovaskuler, dan penyakit paru kronis) memiliki risiko untuk terkena komplikasi yang lebih buruk dari penyakit ini. Diabetes merupakan komorbiditas kedua tersering ditemukan, sekitar 8% kasus, setelah hipertensi dengan angka kematian tiga kali lipat dibandingkan penderita secara umum (7.3% berbanding 2.3%) (PERKENI, 2020).

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu faktor risiko meningkatnya keparahan infeksi COVID-19. Laporan dari *Philippine - Department of Health* (DOH) menunjukkan bahwa diabetes dan hipertensi merupakan komorbid terbanyak pada kematian pasien COVID-19 di Filipina. Di China 7.3% tingkat kematian yang disebabkan oleh diabetes yang terdiagnosa COVID-19 (China CDC weekly, 2020). Di Italia, kematian pada pasien Covid-19 ternyata 36% berkaitan dengan diabetes (Onder et al., 2020).

Indonesia yang tergabung dalam wilayah *Western Pasific* menurut IDF tahun 2019 menempati peringkat ke tujuh di dunia untuk prevalensi penderita diabetes dengan jumlah estimasi penderita diabetes sebesar 10,7 juta (IDF, 2019). Tingkat kematian Covid-19 dengan diabetes 4,6 kali lebih tinggi dibandingkan Covid-19 tanpa diabetes atau hiperglikemia terkendali (CNN Indonesia 2020). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) ditemukan sebanyak 83 kasus diabetes dari 800 kasus kematian akibat Covid-19. Pasien diabetes dengan Covid-19 cenderung lebih berat dan lebih banyak meninggal jika sudah masuk rumah sakit (Nursastri, 2020).

Prevalensi penyandang DM di Sumatera Barat pada tahun 2018 yang di diagnosis menderita DM adalah 1,3 % yaitu perkiraan jumlahnya sebanyak 44,561 jiwa (Riskesdas, 2018). Berdasarkan laporan dari Rakerkesda Sumatera Barat pada tahun 2018 Kota Payakumbuh berada pada peringkat ke 6 dengan prevalensi 2,1 % per Kabupaten atau Kota di Sumatera Barat. Kota Payakumbuh berada di zona oranye setelah sebelumnya sempat turun kembali ke zona kuning. Naiknya status zona tersebut disebabkan ada peningkatan pasien Covid-19 yang meninggal dunia (Salingkaluak, 2020).

Kota Payakumbuh terbagi menjadi delapan puskesmas yang tersebar di seluruh wilayah Kota Payakumbuh yang dimana berdasarkan hasil laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh tahun 2019 bahwa Puskesmas Ibuah berada pada urutan pertama jumlah penderita Diabetes Melitus terbanyak dari delapan puskesmas yang tersebar di Kota

Payakumbuh yaitu sebanyak 465 kasus. (Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh, 2019).

Diabetes Melitus saat ini merupakan salah satu faktor risiko meningkatnya keparahan infeksi COVID-19. Penderita diabetes yang berusia lebih tua (>60 tahun), kadar gula darah tidak terkontrol, dan adanya komplikasi diabetes dikaitkan dengan prognosis COVID-19 yang buruk (PERKENI, 2020). Komplikasi yang ditimbulkan bersifat akut maupun kronik. Komplikasi akut terjadi berkaitan dengan peningkatan kadar gula darah secara tiba-tiba, sedangkan komplikasi kronik sering terjadi akibat peningkatan gula darah dalam waktu lama (Chaidir et al., 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Guan et al., 2020) di Cina dan (Onder et al., 2020) di Italia menunjukkan bahwa pasien yang lebih tua dengan penyakit kronis termasuk diabetes, memiliki risiko lebih tinggi terkena COVID-19 dan kematian. Infeksi SARS-CoV-2 pada mereka yang menderita diabetes mungkin memicu kondisi stres yang lebih tinggi, dengan pelepasan hormon hiperglikemik yang lebih besar, misalnya, glukokortikoid dan katekolamin, yang menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah dan variabilitas glukosa abnormal.

Diabetes Mellitus Tipe 2 digolongkan diabetes dengan prevalensi tertinggi disebabkan oleh berbagai faktor seperti lingkungan dan keturunan. Faktor lingkungan disebabkan karena adanya urbanisasi sehingga mengubah gaya hidup seseorang sehingga seseorang beresiko menderita DM tipe 2. Penderita diabetes melitus yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi yang akan berdampak pada

peningkatan angka kesakitan, menurunnya umur, harapan hidup, serta berdampak pada kualitas hidup (Asnaniar, 2019).

Kualitas hidup merupakan perasaan puas dan bahagia sehingga pasien diabetes melitus dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan semestinya (Hartati, 2019). Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, aspek tersebut seperti adanya kebutuhan khusus yang terus- menerus berkelanjutan dalam perawatan DM, gejala yang kemungkinan muncul ketika kadar gula darah tidak stabil, disfungsi seksual dan komplikasi yang dapat timbul akibat dari penyakit diabetes. (Chaidir et al., 2017)

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini telah menghambat pemberian layanan kesehatan dalam banyak hal. Secara global, strategi yang ditetapkan untuk mengurangi penyebaran virus dengan *social distancing* dan *lockdown* dapat menjadi beban tambahan bagi pasien, karena menimbulkan dampak emosional dengan gejala kecemasan, depresi, gangguan makan dan stres umum dibandingkan dengan populasi umum (Joensen et al., 2020). Hasil penelitian Erda (2020) menunjukkan lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam sebagian besar lansia memiliki tingkat stres berat yaitu sebanyak 19 lansia (29,7%). Hasil penelitian ini stress yang dialami responden dikarenakan secara psikologis seseorang terkena penyakit DM cenderung tidak dapat menerima kenyataan akan penurunan kemampuan dirinya akibat DM, belum terbiasa dengan pola hidup yang berpantang dan tidak menutup kemungkinan akan munculnya



gangguan psikologis, mudah marah, gelisah, kesal karena hal-hal sepele, mudah tersinggung yang akhirnya membawa dampak buruk bagi dirinya.

Penelitian Asnaniar (2019) yang dilakukan di Puskesmas Antang Kota Makassar menjelaskan bahwa hanya 39,5% pasien mempunyai kualitas hidup yang baik dan sekitar 60,5% responden mempunyai kualitas hidup yang rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi serta kesadaran diri pasien untuk melakukan manajemen *self care* untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi serta pasien merasa kurang puas perubahan fisik tubuh yang makin menurun akibat peningkatan gula darah dalam tubuh. Pasien dengan manajemen *self care* diabetesnya baik cenderung memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 87,5% sedangkan pasien dengan *self care* manajemen kurang cenderung memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 95,5%. Pencegahan penurunan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2 akan lebih efektif bila diprioritaskan pada pencegahan dini melalui upaya manajemen perawatan diri secara mandiri atau biasa disebut *self care management*. (Luthfa & Fadhilah, 2019)

*Self care management* merupakan perawatan yang dilakukan secara mandiri dimana penderita mampu mengobservasi kebutuhan dirinya tanpa tergantung dengan lingkungan sekitar. *Self care management* dalam diabetes terdiri dari kemampuan pasien dalam menaati program diet, latihan fisik, pengontrolan kadar gula darah, pengobatan dan perawatan kaki yang bertujuan untuk mencegah komplikasi lanjut dan mengontrol gula darah (Luthfa & Fadhilah, 2019). *Self care management* yang diterapkan selama pandemi dilihat dari pengalaman Negara dengan tingkat Covid-19 yang

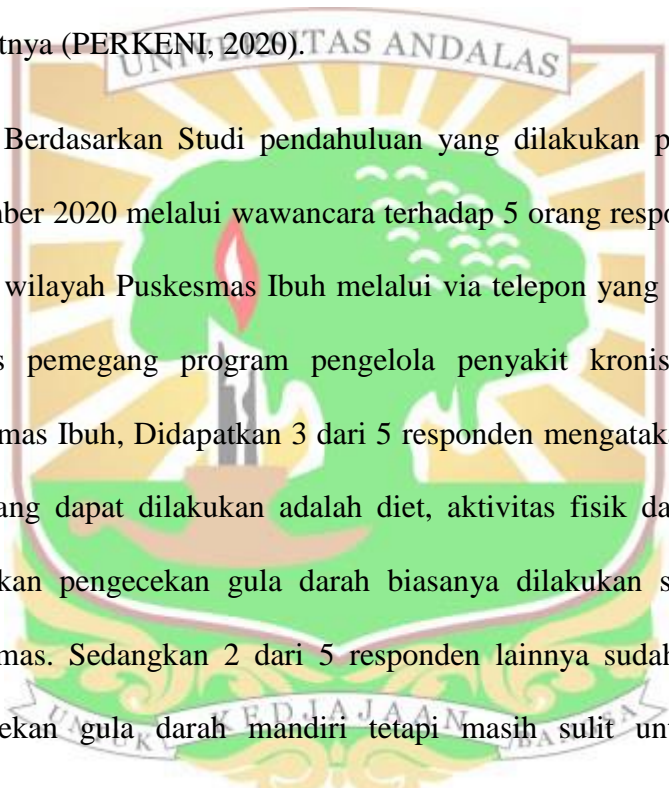
tinggi adalah dalam peran pendidikan kesehatan melalui aplikasi ponsel, web dan computer, pesan teks, dan pemantauan glukosa darah mandiri. (Hartmann Boyce et al., 2020)

Berdasarkan penelitian Ruben *et all* (2020) di Mexico didapatkan kesulitan *selfcare management* dalam melakukan diet (41,6%), aktivitas fisik atau olahraga (40,5%), dan pemantauan glukosa (23,7%), diakibatkan pembatasan untuk beraktifitas di luar rumah membuat pengelola makanan yang dikonsumsi, kegiatan untuk berolahraga, dan pemeriksaan gula darah rutin mengalami kesulitan (Silva-Tinoco et al., 2020).

Menurut Banerjee (2020) di era pandemik Covid-19 dengan *Social distancing* dan karantina dapat memperburuk kendali glukosa. Pertama, *lockdown* dan *social distancing* yang akan membatasi aktivitas fisik para penderita DM. Kedua, pembatasan pasokan makanan selama *lockdown* mengubah kebiasaan makan mereka yang sebelumnya terkait dengan kontrol glikemik yang baik. Ketiga, pengadaan obat anti-diabetes dan strip glukosa akan sulit dilakukan di tengah pembatasan yang sedang berlangsung. Terakhir, tertundanya tindak lanjut klinik rutin, sehingga penyesuaian obat anti diabetes tidak akan mungkin dilakukan. Hal ini akan menyebabkan periode hiperglikemia yang berkelanjutan (Banerjee et al., 2020).

Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (2020) mengeluarkan rekomendasi untuk penderita diabetes dalam mencegah COVID-19 yaitu dengan sering mencuci tangan dan hindari menyentuh wajah, penderita

harus tinggal di rumah dan menjaga jarak, kurangi paparan terhadap orang yang berpotensi sebagai karier virus, jika terpaksa keluar rumah maka pastikan untuk selalu menggunakan masker dengan bahan dasar kain, teruskan konsumsi obat oral maupun injeksi, tetap jaga pola makan yang sehat dan seimbang, hal ini harus diimbangi dengan olahraga yang cukup, cek gula darah secara teratur, jika merasa tidak enak badan, cek kemungkinan hipoglikemia, hubungi tenaga kesehatan anda untuk instruksi selanjutnya (PERKENI, 2020).



Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 September 2020 melalui wawancara terhadap 5 orang responden penderita DM di wilayah Puskesmas Ibh melalui via telepon yang didapatkan dari petugas pemegang program pengelola penyakit kronis (PROLANIS) Puskesmas Ibh, Didapatkan 3 dari 5 responden mengatakan aktivitas *self care* yang dapat dilakukan adalah diet, aktivitas fisik dan minum obat, sedangkan pengecekan gula darah biasanya dilakukan saat berobat ke puskesmas. Sedangkan 2 dari 5 responden lainnya sudah memiliki alat pengecekan gula darah mandiri tetapi masih sulit untuk melakukan perawatan diri seperti perawatan kaki, aktivitas fisik, minum obat dan diet. Selain itu, di era pandemic Covid 19 ini yang mengharuskan responden untuk tetap dirumah dan mengurangi aktifitas diluar membuat mereka hanya fokus pada pencegahan Covid 19 sehingga sering lupa untuk mengontrol kadar gula darah, jarang minum obat, kurang memperhatikan pola makan dan kurang melakukan aktifitas fisik yang membuat kadar gula darah sering tidak stabil. Hasil wawancara mengenai kualitas hidup didapatkan 3 dari 5

responden mengatakan jarang dalam melakukan aktivitas karena sering merasa lelah, kurang puas dalam kemampuan bekerja, merasa hidup kurang berarti, keluarga kurang mendukung dalam pengobatan dan sudah jarang melakukan rekreasi karena penyakit yang diderita. Sedangkan 2 dari 5 responden mengatakan masih dapat melakukan aktifitas fisik seperti biasa, puas dalam kemampuan bekerja, menikmati hidup, puas dengan dukungan keluarga, dan puas dengan kondisi tempat tinggal saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan *Self care management* dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di era pandemi Covid-19 wilayah Kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan *self care management* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di era pandemi covid-19 wilayah kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui bagaimana hubungan *self care management* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di era pandemi covid-19 wilayah kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh



## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuahuinya *self care management* penderita diabetes melitus tipe 2 di era pandemi Covid-19 wilayah kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh
- b. Diketuahuinya kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di era pandemi Covid-19 wilayah kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh
- c. Diketuahuinya hubungan, kekuatan dan arah hubungan *self care management* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di era pandemi Covid-19 wilayah kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan medical bedah tentang hubungan *self care management* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di era pandemi covid-19.

### 2. Bagi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk data awal bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di era pandemic covid-19 dengan metode yang berbeda. Serta dapat

meningkatkan *self care management* penderita DM tipe 2 Khususnya dalam pengontrolan gula darah, aktifitas fisik, dan perawatan kaki sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita.

### 3. Bagi Responden

Diharapkan sebagai masukan untuk responden dalam melakukan *self care management* Diabetes Melitus Tipe 2 yang dapat meningkatkan kualitas hidup penderita dengan secara rutin mengontrol kadar gula darah, aktifitas fisik, serta perawatan kaki secara rutin.

